

Stabilitas Ketahanan Pangan Keluarga melalui Peningkatan Kapasitas Perempuan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

Handi Mulyaningsih¹, Erna Rochana², Yuni Ratnasari³, Dewi Ayu Hidayati⁴
& Muhammad Guntur Purboyo⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung

*Jalan Soemantri Brodjonegoro No 1, Kampus FISIP Universitas Lampung, Indonesia

*Korespondensi: handi.mulyaningsih@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Food security is an important foundation for achieving household well-being and sustainable development. However, in urban areas such as Tanjung Senang District, Bandar Lampung City, vulnerable groups, particularly female-headed households (PEKKA), still face food security challenges. This community service activity aims to strengthen the food security of households headed by women. The methods used in this community service activity include: first, identifying members who are classified as poor, female-headed households, and those who have entered old age. Data collection is conducted directly on a community basis and focused on households experiencing economic and social vulnerability. Second, the implementation of core activities, consisting of training, hands-on practice, and mentoring, is designed to be responsive to the needs of participants. One of the main focuses of the activity is training in making affordable, nutritious, and easy-to-prepare food at the household level. Third, program evaluation and sustainability. Evaluation was conducted using pre- and post-tests to measure participants' knowledge improvement after the program. The evaluation revealed a 75% increase in participants' understanding. It is hoped that these activities will continue to enhance the capacity of female heads of households to improve food security.

Kata kunci: food security, female heads of households

1. ANALISIS SITUASI

Ketahanan pangan merupakan salah satu fondasi penting dalam mewujudkan kesejahteraan rumah tangga dan pembangunan berkelanjutan. Namun, di wilayah urban seperti Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, tantangan ketahanan pangan masih dihadapi oleh kelompok masyarakat rentan, terutama perempuan kepala keluarga (PEKKA). PEKKA adalah perempuan yang memikul peran sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola rumah tangga tanpa kehadiran pasangan laki-laki, baik karena bercerai, ditinggal mati, hidup terpisah, atau belum menikah (UN Women, 2019; Kementerian PPPA, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023), terdapat lebih dari 3.200 rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan di Kota Bandar Lampung. Mayoritas dari mereka tergolong miskin, bekerja di sektor informal, dan tidak memiliki jaminan sosial maupun penghasilan tetap. Dalam konteks ini, ketahanan pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan, tetapi juga akses terhadap pangan yang layak, pemanfaatan secara gizi seimbang, dan stabilitas jangka panjang, sebagaimana dijelaskan dalam laporan FAO (2024) mengenai dimensi ketahanan pangan.

Kemiskinan struktural dan beban kerja ganda menjadikan PEKKA sebagai kelompok yang sangat rentan. Namun yang lebih memberatkan adalah adanya stereotipe gender dan stigma terhadap status mereka sebagai “janda” yang masih kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Penelitian oleh Siregar & Afni (2023) menunjukkan bahwa janda kerap dianggap sebagai perempuan yang gagal menjaga keutuhan keluarga dan diasosiasikan secara negatif dalam hubungan sosial. Irwanti, dkk (2020) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa janda miskin sering kali dikecualikan dalam forum komunitas dan dianggap tidak berhak menerima bantuan karena tidak dianggap sebagai “keluarga utuh”.

Secara global, Narayan et al. (2000) dalam studi “Voices of the Poor” menyatakan bahwa perempuan kepala keluarga menghadapi beban berlapis akibat stigma dan diskriminasi sosial, yang memperparah keterbatasan akses terhadap pangan, pekerjaan, dan perlindungan. Dalam kerangka teoritik, Kabeer (1994) menekankan bahwa struktur kuasa dalam rumah tangga dan komunitas berpengaruh besar terhadap kemampuan perempuan mengakses sumber daya. Oleh karena itu, setiap intervensi pembangunan harus peka terhadap ketimpangan relasi gender dan norma sosial yang membatasi perempuan.

Sayangnya, kebijakan pemerintah seperti Grand Design Ketahanan Keluarga (BKKBN, 2019), PKH, BPNT, dan P2L belum sepenuhnya responsif terhadap kompleksitas ini. Dalam praktiknya, program-program tersebut masih mengasumsikan model keluarga normatif (ayah-ibu-anak), tanpa mempertimbangkan variasi bentuk keluarga dan posisi perempuan kepala keluarga. Evaluasi oleh Mulyaningsih, dkk (2021) menunjukkan bahwa banyak PEKKA tidak terdata dalam DTKS, tidak terlibat dalam musyawarah perencanaan desa, dan mengalami hambatan administratif yang berujung pada eksklusi dari bantuan sosial.

Padahal, seperti dicatat oleh Prayoga (2025), PEKKA memiliki potensi besar dalam pengelolaan sumber daya keluarga, membangun solidaritas sosial, dan mengembangkan strategi ketahanan pangan alternatif seperti pertanian pekarangan dan pengolahan pangan lokal. Pendekatan pemberdayaan

perempuan yang menekankan pada partisipasi, akses, kesadaran kritis, dan kesetaraan struktural sangat dibutuhkan untuk memperkuat posisi PEKKA sebagai pelaku aktif pembangunan (Cornwall & Edwards, 2010).

Cabang Aisyiyah Tanjung Senang, yang memiliki jaringan kuat di tingkat akar rumput dan pengalaman dalam pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan ibu-ibu yang berada dalam kondisi menengah kebawah di wilayah tersebut. Ibu-ibu tersebut tidak bekerja tetapi memiliki keinginan yang kuat untuk berperan serta dalam membantu perekonomian keluarga agar berbagai kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Salah satunya adalah berkaitan dengan kebutuhan penguatan ketahanan pangan dalam keluarga mereka. Untuk memperkuat ketahanan pangan dalam keluarga tersebut maka tim pengabdian dari unila bekerja sama dengan Aisyiyah Tanjung Senang melakukan kegiatan pelatihan pembuatan pangan dari bahan yang sederhana dan terjangkau sehingga dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga serta dapat diperjualbelikan agar dapat membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan kompleksitas tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan melalui pendekatan partisipatif, berbasis komunitas, dan responsif gender. Program ini tidak hanya bertujuan mengatasi kerentanan pangan, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui pembongkaran stigma, penguatan kapasitas, dan penciptaan ruang partisipatif yang setara bagi perempuan kepala keluarga. Ketahanan pangan merupakan salah satu fondasi penting dalam mewujudkan kesejahteraan rumah tangga dan pembangunan berkelanjutan. Namun, di wilayah urban seperti Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, tantangan ketahanan pangan masih dihadapi oleh kelompok masyarakat rentan, terutama perempuan kepala keluarga (PEKKA). PEKKA adalah perempuan yang memikul peran sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola rumah tangga tanpa kehadiran pasangan laki-laki, baik karena bercerai, ditinggal mati, hidup terpisah, atau belum menikah (UN Women, 2019; Kementerian PPPA, 2022).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis komunitas, dengan menempatkan perempuan kepala keluarga dan komunitas sebagai subjek utama dalam seluruh proses. Pelaksanaan

kegiatan ini bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Tanjung Senang, yang memiliki jaringan kuat di tingkat akar rumput dan pengalaman dalam pemberdayaan perempuan. Metode pelaksanaan terbagi dalam tiga tahapan utama: (1) identifikasi dan pemetaan masalah, (2) pelaksanaan kegiatan inti, dan (3) evaluasi serta penyusunan rencana keberlanjutan.

- a. Identifikasi dan pemetaan masalah. Tahapan ini dilakukan melalui kerja sama dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Tanjung Senang yang melakukan identifikasi anggota yang tergolong miskin, perempuan kepala keluarga, dan telah memasuki usia lanjut. Pendataan dilakukan secara langsung berbasis komunitas dan difokuskan pada rumah tangga yang mengalami kerentanan ekonomi dan sosial. Berdasarkan hasil identifikasi, ditetapkan 25 perempuan kepala keluarga sebagai peserta utama kegiatan. Mereka merupakan perempuan miskin, sebagian besar lansia, dan bekerja di sektor informal dengan akses terbatas terhadap pangan bergizi, informasi gizi, dan teknologi pengolahan makanan.
- b. Pelaksanaan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan yang dirancang responsif terhadap kebutuhan peserta. Salah satu fokus utama kegiatan adalah pelatihan pembuatan makanan murah, bergizi, dan mudah diolah di tingkat rumah tangga. Materi kegiatan meliputi:
 - Pelatihan dan praktik pengolahan makanan sederhana dan sehat yaitu membuat siomay
 - Penggunaan bahan baku berbasis pangan lokal yang mudah didapat di lingkungan sekitar dan tidak memerlukan alat masak kompleks, agar dapat dipraktikkan oleh perempuan lansia.
 - c. Dilakukan edukasi tentang pengolahan makanan tanpa pengawet dan MSG, serta pentingnya pemilihan menu seimbang berbasis karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan serat.
 - Demonstrasi langsung (demo masak) dengan metode interaktif, yang mengedepankan rasa, kecepatan, dan nilai gizi.
 - Penyusunan menu harian hemat dan bergizi, disesuaikan dengan kondisi ekonomi peserta, agar dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah tangga masing-masing.
 - Edukasi pengelolaan keuangan keluarga sederhana, seperti pencatatan belanja, skala prioritas, dan strategi bertahan pada penghasilan minim.
 - Dialog komunitas melawan stigma janda dan perempuan kepala keluarga, dengan pendekatan reflektif dan inklusif yang melibatkan tokoh masyarakat.

Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tim pengabdian dengan dukungan kader Aisyiyah sebagai pendamping lapangan. Metode fasilitasi meliputi ceramah partisipatif, praktik langsung, diskusi kelompok, dan simulasi menu hemat gizi.

- c. Evaluasi dan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan, melalui:
 - Pre-test dan post-test keterampilan dan pengetahuan peserta.
 - Observasi langsung praktik dan partisipasi aktif dalam kegiatan.
 - Wawancara dan testimoni dari peserta dan kader Aisyiyah.
 - Forum refleksi bersama, untuk merumuskan rencana tindak lanjut dan keberlanjutan kegiatan.
 - Tindak lanjut dilakukan dengan mensupport peserta menerapkan pembuatan siomay dan menjual siomay.
 - Untuk mengontrol keberlanjutan usaha dilakukan forum pengajian yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Dalam pengajian ini dilakukan forum diskus saling berbagi pengalaman dalam mencoba membuat siomai dan penjualannya, serta hambatan-hambtannya. Sebagai bagian dari keberlanjutan, kelompok PEKKA akan didorong untuk membentuk kelompok belajar atau usaha bersama berbasis olahan pangan lokal, serta menjalin sinergi dengan kader dasawisma dan lembaga kelurahan. Pimpinan Cabang Aisyiyah Tanjung Senang akan terus mendampingi kelompok ini agar berdaya secara mandiri.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Pelaksanaan PKM diadakan pada sabtu, 19 Juli 2025, bertempat di Masjid At-Tauhid Kecamatan tanjung Senang kota Bandar Lampung 08.00 hingga pukul 16.00 WIB. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan yang dirancang responsif terhadap kebutuhan peserta. Salah satu fokus utama kegiatan adalah pelatihan pembuatan makanan murah, bergizi, dan mudah diolah di tingkat rumah tangga. Pembuatan makanan murah tersebut yaitu siomay yang merupakan makanan berbasis pangan lokal yang mudah didapat di lingkungan sekitar dan tidak memerlukan alat masak kompleks. Pembuatan siomay disini merupakan pengolahan makanan tanpa pengawet dan MSG, serta pentingnya pemilihan menu seimbang berbasis karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan serat.

Kegiatan pengabdian ini merupakan kerjasama antara akademisi Sosiologi FISIP UNILA dengan Aisyah Cabang Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Akademisi dalam hal ini memberikan materi terkait ketahanan pangan dalam keluarga melalui peningkatan kapasitas perempuan kemudian sesi pelatihan atau demo masak dari bahan pangan lokal dilakukan oleh ibu-ibu Aisyah Cabang Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 perempuan kepala keluarga sebagai peserta utama kegiatan. Mereka merupakan perempuan miskin, sebagian besar lansia, dan bekerja di sektor informal dengan akses terbatas terhadap pangan bergizi, informasi gizi, dan teknologi pengolahan makanan. Keseluruhan pelaksanaan kegiatan ini berupa ceramah partisipatif, praktik langsung, diskusi kelompok, dan simulasi menu hemat gizi.

Pada saat kegiatan berlangsung, peserta kegiatan sangat semangat dan antusias untuk mendengar, mengikuti dan menyaksikan dari awal hingga akhir kegiatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan proses kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan peserta kegiatan dalam bertanya dan mencatat berbagai informasi serta pelatihan yang dilakukan oleh narasumber.



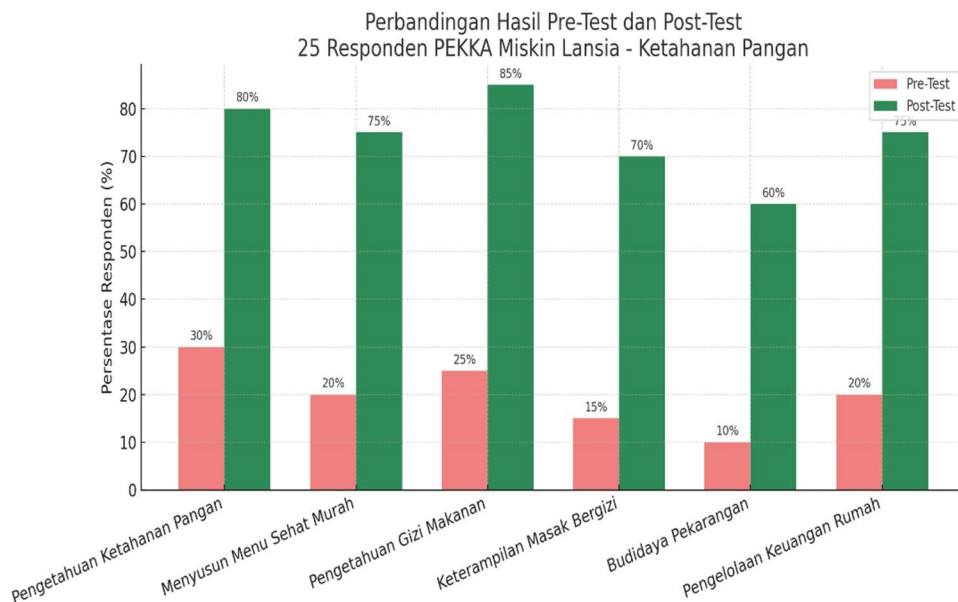
Gambar 1. Penyampaian Materi

Sumber: Dok. pengabdian, 2025

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama 25 perempuan kepala keluarga di Kecamatan Tanjung Senang menunjukkan hasil yang signifikan, baik dalam aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, maupun penguatan kapasitas sosial. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan Pimpinan Cabang Aisyiyah Tanjung Senang sebagai mitra lokal

terbukti efektif dalam menjangkau kelompok sasaran yang tepat dan membangun kepercayaan di tingkat komunitas.

- a) *Peningkatan pengetahuan dan kesadaran gizi.* Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ketahanan pangan dan pentingnya konsumsi pangan bergizi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami prinsip konsumsi seimbang dan cenderung mengandalkan makanan karbohidrat tinggi dengan sedikit asupan protein atau vitamin. Setelah mengikuti sesi literasi gizi dan demonstrasi masak, peserta mulai memahami peran penting sayuran, protein nabati, serta pengolahan makanan yang sehat dan murah. atkan kebun kecilnya untuk menanam tanaman untuk ketersediaan pangan segar di rumah.
- b) *Penguatan solidaritas dan jejaring sosial.* Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap penguatan jejaring sosial di antara perempuan kepala keluarga. Melalui diskusi kelompok dan forum refleksi, para peserta saling berbagi pengalaman hidup, strategi bertahan, serta rencana ke depan. Hasil kegiatan ini terbentuk kelompok belajar para lansia yang difasilitasi oleh Aisyiyah menjadi wadah penting untuk memperkuat rasa percaya diri, kebersamaan, dan kesadaran kolektif sebagai kelompok rentan yang berdaya. Dialog publik tentang stigma sosial terhadap janda dan perempuan kepala keluarga juga membuka ruang dialog yang sehat antara peserta
- c) *Tantangan dan refleksi kritis.* Meski kegiatan berjalan lancar dan partisipatif, beberapa tantangan tetap muncul, antara lain keterbatasan fisik dan energi peserta lansia, yang memerlukan metode pelatihan yang ramah usia dan tidak terlalu padat. Stigma sosial yang belum sepenuhnya hilang, meskipun mulai terbuka pembicaraan yang konstruktif. Namun demikian, keterlibatan aktif kader Aisyiyah dan pendekatan berbasis empati membantu mengurangi hambatan-hambatan tersebut secara bertahap. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri, bahkan mulai merancang usaha bersama berbasis pangan olahan. Pemberdayaan dilakukan melalui tiga strategi utama: peningkatan kapasitas individual, penguatan solidaritas kelompok, dan perubahan struktur sosial melalui partisipasi komunitas. Model pemberdayaan ini tidak hanya bersifat karitatif atau pengajaran satu arah, tetapi membangun kesadaran kritis, mendorong kemandirian, dan memperkuat posisi tawar perempuan kepala keluarga dalam pengambilan keputusan.



Gambar 2. Hasil pretest dan post test

Sumber: Hasil pengabdian, 2025

Pembahasan

Deskripsi Hasil diskusi/tanya jawab di awal pelatihan dan di akhir pelatihan yang dilakukan terhadap 25 perempuan kepala keluarga miskin dan lansia sebagai peserta pengabdian, terjadi peningkatan signifikan dalam berbagai aspek ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pemberdayaan dalam menguatkan kapasitas individu dan rumah tangga yang rentan secara sosial dan ekonomi.

- Pengetahuan tentang ketahanan pangan.* Sebelum kegiatan, hanya 30% peserta yang memahami konsep ketahanan pangan secara utuh. Setelah pelatihan, angka ini melonjak menjadi 80%. Ini menunjukkan keberhasilan sesi literasi pangan dalam menjelaskan konsep empat pilar ketahanan pangan (ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas) secara kontekstual dan mudah dipahami.
- Kemampuan menyusun menu sehat dan Murah.* Pada awalnya hanya 20% peserta yang mampu menyusun menu sehat dengan bahan pangan lokal dan hemat biaya. Setelah pelatihan dan demonstrasi masak, kemampuan ini meningkat menjadi 75%. Peserta mulai mampu memadukan sumber karbohidrat, protein nabati, dan sayuran lokal dalam perencanaan menu harian keluarga.

- c) *Pengetahuan tentang gizi dan komposisi makanan.* Sebelum pelatihan, pemahaman tentang zat gizi dan fungsinya dalam tubuh hanya dikuasai oleh sekitar 25% peserta. Setelah kegiatan, angka ini naik drastis menjadi 85%. Peningkatan ini sangat penting mengingat mayoritas peserta sebelumnya tidak memiliki akses terhadap informasi gizi yang memadai.
- d) *Keterampilan mengolah makanan bergizi.* Hanya 15% peserta yang memiliki keterampilan mengolah makanan sehat di awal kegiatan. Setelah praktik langsung dan demonstrasi masak, keterampilan ini meningkat menjadi 70%. Mereka mampu mengolah siomay yang sehat dan murah, dengan cara masaklah tangga sederhana.
- e) *Kemampuan budidaya pekarangan.* Sebelum pelatihan, hanya 10% peserta yang memiliki kebun atau menanam sayuran di rumah. Setelah pelatihan budidaya pekarangan, angka ini meningkat menjadi 60%, dengan peserta mulai menanam kangkung, bayam, cabai, dan daun kelor di polybag atau rak vertikal.
- f) *Pengelolaan keuangan rumah tangga.* Hanya 20% peserta yang memahami cara mengatur keuangan rumah tangga secara sederhana sebelum kegiatan. Setelah pelatihan, pemahaman ini meningkat menjadi 75%. Peserta mulai mencatat pengeluaran harian, menyusun prioritas belanja, dan merencanakan dana darurat, meskipun dalam skala yang terbatas.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan praktis dan literasi yang ramah usia berdampak nyata dalam meningkatkan kapasitas perempuan kepala keluarga lansia untuk bertahan secara mandiri, serta mengelola ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan. Kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan modifikasi lokal sesuai konteks komunitas.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi

Sumber: Hasil pengabdian 2025

4. PENUTUP

Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan ketahanan pangan perempuan kepala keluarga miskin dan lansia di Kecamatan Tanjung Senang berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas individu dan kolektif peserta dalam mengelola sumber daya pangan rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan pemberdayaan perempuan, melalui kerja sama dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Tanjung Senang sebagai mitra lokal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjangkau kelompok sasaran yang memiliki kerentanan berlapis: kemiskinan, usia lanjut, dan status sebagai kepala keluarga. Dari hasil kegiatan, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

- a) Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam hal ketahanan pangan, pengolahan makanan sehat murah.
- b) Peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam semua sesi, termasuk dalam penyusunan menu gizi seimbang.
- c) Kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial, kesadaran kritis, serta semangat kolektif untuk saling mendukung sesama perempuan kepala keluarga, termasuk melalui rencana pembentukan kelompok belajar dan usaha bersama.

- d) Dialog publik tentang stereotipe gender dan stigma terhadap janda memberikan ruang edukatif yang inklusif bagi peserta dan komunitas, mendorong munculnya pengakuan sosial dan penerimaan yang lebih luas terhadap keberadaan PEKKA sebagai bagian aktif dalam pembangunan lokal.
- e) Pengabdian ini memiliki keunikan karena menyoar kelompok rentan yang jarang menjadi prioritas dalam kebijakan, yaitu perempuan miskin, kepala keluarga, dan lansia, dengan pendekatan yang ramah usia dan kontekstual terhadap realitas sosial mereka.
- f) Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam hal peningkatan ketahanan pangan, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial melalui pemberdayaan kelompok perempuan yang selama ini terpinggirkan.

Adapun saran hasil pelaksanaan PKM di antaranya:

- a) Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk keberlanjutan program dan pengembangan kebijakan di masa depan:
- b) Perluasan Jangkauan Program Pemberdayaan PEKKA Lansia. Pemerintah daerah dan lembaga masyarakat disarankan untuk memperluas cakupan program serupa ke wilayah lain yang memiliki konsentrasi perempuan kepala keluarga lansia dan miskin, dengan melibatkan organisasi akar rumput seperti Aisyiyah atau kelompok dasawisma. Intervensi ini penting untuk menjangkau kelompok yang selama ini belum menjadi prioritas pembangunan sosial.
- c) Integrasi Program Ketahanan Pangan dengan Kesehatan Lansia dan Sosial Ekonomi Ketahanan pangan perempuan lansia perlu diintegrasikan dengan program layanan kesehatan lansia, bantuan sosial berkelanjutan, dan pelatihan keterampilan mikro. Pendekatan multisektor ini akan memperkuat daya tahan rumah tangga dalam menghadapi kerentanan jangka panjang.
- d) Pengembangan Modul dan Media Edukasi Ramah Lansia. Diperlukan pengembangan modul pelatihan yang ramah usia dan kontekstual, baik dalam bentuk cetak maupun audio-visual sederhana, agar dapat diakses oleh lansia yang memiliki keterbatasan literasi atau penglihatan.
- e) Penguatan Kelembagaan Komunitas PEKKA. Kelompok PEKKA yang telah terbentuk perlu difasilitasi untuk membentuk koperasi, kelompok usaha bersama, atau komunitas belajar berkelanjutan. Pemerintah kelurahan dan lembaga keagamaan lokal diharapkan memberikan dukungan moral dan administratif terhadap kelembagaan ini.
- f) Pengarusutamaan Isu Gender dan Usia dalam Perencanaan Pembangunan Pemerintah kota melalui perangkat kelurahan dan kecamatan perlu mulai

mengarusutamakan perspektif gender dan lansia dalam kebijakan pangan dan perlindungan sosial, termasuk dalam forum musrenbang, distribusi bantuan, dan program pemberdayaan masyarakat.

- g) Perlu Studi Lanjutan untuk Memetakan Kerentanan PEKKA Secara Komprehensif. Pengabdian ini menunjukkan pentingnya data spesifik tentang kondisi PEKKA miskin lansia. Oleh karena itu, disarankan dilakukan penelitian lanjut yang memetakan kerentanan mereka secara lebih luas, termasuk aspek psikososial, akses layanan publik, dan pola nafkah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah. (2021). *Laporan Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Komunitas*. Jakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- BKKBN Kemenkes. (2019). *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Bappenas. (2020). *Panduan Perencanaan Pembangunan Responsif Gender*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Cornwall, A., & Edwards, J. (2010). *Introduction: Negotiating Empowerment*. IDS Bulletin.
- FAO. (2024). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024*. Rome: Food and Agriculture Organization. <https://www.fao.org>
- Handayani, S. W., & Nurhadi, R. (2022). Ketahanan pangan rumah tangga perempuan kepala keluarga di daerah urban miskin. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 14(2), 115–130. <https://doi.org/10.22146/jks.2022.v14i2.56789>
- Mulyaningsih, H., Hertanto., Warganegara, A. (2021). Solidafitas dan Integrasi Sosial. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23(2), 165-174
- Irwanti, A.F., Rekhiana, E.L. & Sumarni. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting Di desa Cibentar Kabupaten Majalengka. *Jurnal Kesehatan Mahardika*,7(2), 32-36.
- Kabeer, N. (1994). *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought*. London: Verso Books.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Data dan Analisis Perempuan Kepala Keluarga di Indonesia*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Narayan, D, et.al (2000). *Voice of the Poor: Can Anyone Hear Us?*. New York: Oxford University Press
- Prayoga, A., (2025). Studi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai SumberKetahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Circle Archive*, 1(7), 1-10

- Siregar, Y.A., & Afini, R.N., (2023). Stigmatisasi terhadap janda muda. *Sensosio* 4 (1), 474-495. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/634/512>
- UN Women. (2022). *The Gendered Impact of Food Insecurity and COVID-19 on Women and Girls*. New York: UN Women. <https://www.unwomen.org>
- Wahyuni, D., & Kusumawati, R. (2020). Stigma sosial terhadap perempuan kepala keluarga dan implikasinya terhadap akses bantuan sosial. *Jurnal Gender dan Sosial*, 9(1), 56–68. <https://doi.org/10.31098/jgs.v9i1.54321>